

MOTIVASI BELAJAR PADA TUNARUNGU DI KOMUNITAS *DEAF ART COMMUNITY*

Hardiyanti Jeni Rahmadani
Fakultas Psikologi
Universitas Ahmad Dahlan
hardiyanti1700013050@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Penyandang tunarungu memiliki hambatan dalam memaksimalkan potensinya untuk berprestasi, oleh karena itu perlu diberikan dorongan atau motivasi kepada tunarungu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Permasalahan dari seorang tunarungu dalam motivasi belajar adalah teknis seperti cara berkomunikasi pada saat proses pembelajaran. Tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui motivasi belajar dan prestasi pada penyandang tunarungu serta untuk mengetahui bagaimana kondisi yang mendukung dan menghambat kesiapan belajar individu tunarungu yang ada di *Deaf Art Community* saat menempuh pendidikan. Subjek dalam penulisan ini adalah penyandang tuna rungu di *Deaf Art Community* dengan subjek berjumlah empat orang. Penulisan ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa teman-teman tunarungu yang ada di *Deaf Art Community* mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

Kata Kunci: *deaf art community*, motivasi belajar, tunarungu

PENDAHULUAN

Penyandang tunarungu adalah orang yang mengalami kelainan pada fungsi pendengarannya sehingga menghambat dalam proses berkomunikasi. Penyandang tunarungu sering merasa tersingung atau terasingi yang terkadang mengakibatkan keterlambatannya menuju kedewasaan. Winarsih (2007) menyatakan tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Gangguan mendengar yang dialami anak tunarungu menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa, karena

perkembangan tersebut sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan bahasa dengan artikulasi atau ucapan yang jelas sehingga pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan mempunyai satu makna, sehingga tidak ada salah tafsir makna yang dikomunikasikan. Seorang tunarungu pada dasarnya memiliki karakteristik fisik yang sama pada orang normal. Kemampuan intelegensi tunarungu sama dengan orang normal, namun karena keterbatasan pendengaran untuk mendapatkan informasi yang mengakibatkan perkembangan intelegensinya yang akhirnya lambat. Penyandang tunarungu memang tidak bisa dipukul rata apabila motivasi belajar tunarungu rendah banyak juga yang mempunyai dorongan belajar yang sangat tinggi, namun itu adalah tunarungu yang sudah sadar dan mengerti pentingnya belajar untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik. Untuk itu mereka juga memerlukan bimbingan dan layanan pendidikan yang sama dengan orang normal. Oleh karena itu, perlu memberikan dorongan atau motivasi kepada tunarungu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Permasalahan dari penyandang tunarungu dalam motivasi belajar adalah teknis seperti cara berkomunikasi pada saat proses pembelajaran.

Seperti komunitas tuli yang ada di *Deaf Art Community* mereka mempunyai motivasi yang tinggi baik itu motivasi belajar atau motivasi mempertahankan dirinya dari bullyan. *Deaf Art Community* sendiri adalah komunitas tuli yang didirikan atas pemikiran anak-anak tunarungu yang ingin mendalami bidang seni. Pengurus dan anggota yang bergabung di *Deaf Art Community* adalah anak-anak tunarungu. Walaupun tunarungu mereka mampu mengadakan berbagai pertunjukkan seni dan mereka memiliki banyak penghargaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak tunarungu juga dapat berprestasi di bidang seni.

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap individu, karena tujuan dari pendidikan adalah menciptakan seseorang untuk mempunyai kualitas serta berkarakter sehingga mempunyai pandangan yang luas untuk cita-cita yang dia miliki. Salah satu faktor untuk mencapai itu semua karena adanya suatu motivasi baik itu motivasi untuk mempertahankan diri maupun motivasi belajar. Menurut Petri

(Ghufron dan Rini Risnawati, 2010) berpendapat bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang di arahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.

Setiap individu yang ada di *Deaf Art Community* mempunyai motivasi belajar yang berbeda-beda. Tergantung pada diri individu itu sendiri. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha – usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada keinginan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan membahas mengenai motivasi Belajar tunarungu pada komunitas Deaf Art Community di Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Menurut (Santrock, 1999; Suryabrata, 1982) Motivasi belajar (*learning motivation*) yaitu dorongan seseorang untuk belajar sesuatu guna mencapai suatu cita-cita. Seseorang akan memiliki motivasi belajar yang tinggi bila ia menyadari dan memahami tujuan yang akan dicapainya di kemudian hari. Bila seseorang memahami cita-citanya secara baik, maka ia akan terdorong untuk semakin giat dalam belajar. Ada 2 jenis motif yaitu motif internal dan motif eksternal. Motif internal cenderung lebih dapat bertahan lama daripada motif eksternal.

Santrock (2001) menambahkan 4 karakteristik yang mendasari perkembangan motif intrinsik yaitu, *self-determination*, *curiosity*, *challenge*, *effort*. *Self determination* yaitu kemampuan untuk menentukan tujuan diri sendiri yang dilakukan atau dimiliki sebelumnya. *Curiosity* ialah kecenderungan untuk mengetahui dan

menguasai sesuatu yang cukup besar dari dalam diri sendiri. *Challenge* ialah suatu kesempatan untuk memperoleh sesuatu sesuai dengan kemampuan diri sendiri. *Effort* ialah suatu keahlian yang dipergunakan untuk mencapai sesuatu sesuai dengan harapannya.

Adanya motivasi belajar setiap individu akan mendorong untuk lebih bersemangat dalam belajar atau berprestasi. Sumber dukungan motivasi belajar selain diri sendiri adalah motivasi dari orang tua atau teman-teman terdekatnya. Menurut Woldkowski & Jaynes (2004) berbagai faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar salah satunya adalah dukungan sosial dari lingkungan sekitar terutama dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah pilar utama dari pertama dalam membentuk anak untuk mandiri, dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orangtua dimana anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya (Santrock, 2003). Tentama dan Pranungsari (2014) dan Pranungsari, Tentama dan Tarnoto (2016) mengungkapkan bahwa pentingnya motivasi berprestasi bagi individu akan berdampak terhadap prestasi yang akan dicapainya, salah satunya adalah pencapaian prestasi belajar yang akan maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil observasi wawancara diperoleh informasi dari ke 4 subjek mengenai motivasi belajar pada masing-masing subjek sehingga mempunyai prestasi yang mengagumkan, serta bagaimana para subjek ini memotivasi diri mereka untuk tetap bertahan. Pada subjek pertama, motivasi belajarnya sangat tinggi di buktikan dengan prestasi yang telah didapatkan. Walaupun dengan kekurangannya dia tetap bersekolah di sekolah umum serta melanjutkan pendidikannya di salah satu perguruan tinggi ternama di Jogja dan mampu mengikuti proses belajar secara normal.

Pada subjek kedua, motivasi belajarnya juga sangat tinggi. Subjek kedua ini pada awalnya dia bersekolah di SLB tetapi dengan berjalannya waktu pindah ke

sekolahan umum, serta melanjutkan ke universitas dan telah lulus di tahun 2016. Subjek kedua ini masuk universitas dengan jalur SNMPTN. Walaupun mempunyai kekurangan tetapi dia membuktikan bahwa kekurangannya bukanlah menjadi batasan untuknya. Subjek membuktikan bahwa selama kuliah bisa menjadi asisten dosen dan pada saat ini menjadi asisten penelitian di salah satu universitas di Australia. Motivasi untuk tetap bertahan adalah orang tua dan 3 saudaranya, teman-teman terdekatnya, dan teman-teman Deaf Art Community. Meskipun di keluarganya hanya dia yang mengalami keterbatasan tetapi dia tetap bersyukur menjalani kehidupannya karena selalu mendapatkan dukungan dan bertahan dari banyaknya *bullyan*.

Pada subjek ke tiga, motivasi belajarnya juga sangat tinggi meskipun baru duduk di kelas 2 SMA tetapi dia sudah meraih prestasi yang luar biasa pernah mengikuti Kontes Kecantikan di Jakarta dan mendapatkan Juara pertama *World Federation Deaf Young Section* di Filipina dan Australia, dan seni lukis. Subjek tidak begitu kesulitan dalam mengikuti pelajaran karena bersekolah di SLB. Sebelum pindah di sekolah SLB dia pernah bersekolah di umum, tetapi karena sering mendapatkan *bullyan* yang cukup parah menyebabkan dia pindah ke sekolah SLB. Subjek mempunyai semangat yang tinggi dan percaya diri bahwa dengan kekurangannya dia mampu untuk terus berprestasi dan berkarya. Serta motivasi untuk tetap bertahan adalah keluarga karena dia dan keluarganya sama-sama mengalami tuli, dan yakin bahwa kami bisa. Selain keluarga adalah sahabat-sahabat yang ada di Deaf Art Community.

Pada subjek keempat, motivasi belajarnya tidak mendapatkan kesulitan karena dia bersekolah di SLB. Meskipun bersekolah di SLB dia dapat membuktikan bahwa dengan kekurangannya dapat berprestasi. Pernah mengikuti Lomba Melukis dan mendapatkan Juara 3 se-DIY. Meskipun bersekolah di SLB tidak mendapatkan *bullyan* tetapi di lingkungan sekitarnya dia mendapatkan *bullyan* tetapi dia menganggap *bullyan* tersebut hanya bercanda.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan seluruh subjek yang diobservasi dan wawancara memiliki motivasi berprestasi tinggi yang dibuktikan

dengan berbagai macam prestasi yang berbeda-beda tiap individu. Hal ini sangatlah penting dan patut dijadikan rujukan untuk individu yang merasa kekurangan terhadap dirinya sendiri sehingga sebagai bahan refleksi dalam memotivasi diri sendiri khususnya mengenai motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chernis, C & Goleman, D. (2001). *The emotionally intelligent workplace*. San Fransisco: Jossey Bass a Willey Company.
- Ghufron, M. N., & Rini R. (2014). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Santrock, J. W. (1999). *Lifespan development*. McGraw-Hill, Boston.
- Santrock, J. W.(2001). *Educational psychology*. McGraw-Hill, Boston.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. (edisi keenam). Penerjemah: Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Suryabrata, S. (1982). Psikologi belajar. Jakarta : Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Pranungsari, D., Tentama, F. & Tarnoto, N. (2016). *Achievement motivation training (AMT) sebagai upaya mencegah kenakalan remaja. Prosiding seminar nasional: Pemanfaatan IPTEKS dalam Membangun Desa Mandiri dan Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tentama, F., & Pranungsari, D. (2014). The effectiveness of motivation training for increasing students' motivation. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 3(3), 116-125.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta : Andi.
- Winarsih, M. (2007). *Intervensi dini bagi anak tunarungu dalam pemerolehan bahasa*. Jakarta : Dirjen Dikti.
- Wlodkowski & Jaynes. (2004). *Motivasi belajar*. Penerjemah: M. Chairul A. Jakarta: PT Tiara Wacana.